

## ***Ethical Selection dan Sphinx Factor dalam Lakon Tirta Perwitasari Pertunjukan Wayang Kulit: Kajian Kritik Sastra Etis***

### ***Ethical Selection and the Sphinx Factor in the Play Tirta Perwitasari Shadow Puppet Performance: A Study of Ethical Literary Criticism***

**Nabilur Rohman<sup>1)</sup> Anas Ahmadi<sup>2)</sup> Moh. Ahsan Shohifur Rizal<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra, FBS, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.

<sup>2)</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra, FBS, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.

<sup>3)</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra, FBS, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.

<sup>a)</sup>Corresponding author: [25020835031@mhs.unesa.ac.id](mailto:25020835031@mhs.unesa.ac.id)

#### **Riwayat Artikel**

Diterima : 30 Januari 2026  
Direvisi : 5 Februari 2026  
Diterima : 12 Maret 2026  
Publish : 3 Juni 2026

#### **Kata kunci:**

Kritik sastra etis, wayang kulit, Tirta Perwitasari, sphinx factor, ethical selection

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ethical selection dan sphinx factor dalam lakon Tirta Perwitasari pada pertunjukan wayang kulit. Fokus penelitian diarahkan pada distribusi konflik etis, sphinx factor, dan ethical selection dalam pembentukan kesadaran moral tokoh, khususnya Bratasena. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami makna-makna moral yang terkandung dalam tuturan dan tindakan tokoh Bratasena. Sumber data berupa naskah transkrip pertunjukan Wayang Kulit lakon Tirta Perwitasari oleh dalang Ki Cahyo Kuntadi, yang diselenggarakan di Madiun pada 13 Juli 2024 dengan durasi 7 jam 28 menit. Data dikumpulkan melalui proses observasi, transkripsi, penerjemahan, dan pengelompokan sesuai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi teks pertunjukan, dan analisis interpretatif terhadap unsur-unsur etika dalam narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi etika dalam lakon Tirta Perwitasari dibentuk melalui proses naratif yang melibatkan konflik moral, dinamika batin tokoh, dan mekanisme pengambilan keputusan etis. Distribusi konflik etika menjadi katalis utama transformasi Bratasena dari karakter yang didominasi respons emosional menuju kesadaran reflektif dan spiritual. Analisis sphinx factor memperlihatkan bahwa pertarungan antara human factor dan animal factor menjadi sumber utama konflik etika dalam narasi. Sementara itu, analisis ethical selection menunjukkan bahwa keputusan moral dibangun melalui interaksi antara natural will, free will, dan rational will yang berkembang secara progresif. Dominasi rational will pada tahap akhir narasi menjadi penentu lahirnya tindakan etis dan reflektif.

**How to cite:** Rohman, N, Ahmadi, A, & Rizal, M.A.S, (2026). Ethical Selection dan Sphinx Factor dalam Lakon Tirta Perwitasari Pertunjukan Wayang Kulit: Kajian Kritik Sastra Etis. *Journal of innovation and Technology*, 3(1): 65-74.

## **Pendahuluan**

Permasalahan etika hadir sebagai persoalan mendasar yang menyertai kehidupan manusia. Krisis etika pada era kontemporer menunjukkan intensitas yang semakin meluas dalam berbagai tatanan sosial (Novela & Gazali, 2025), mulai dari praktik politik yang berorientasi pada kepentingan personal, ketimpangan distribusi kekuasaan, konflik sosial akibat ambisi kelompok, hingga eksploitasi lingkungan. Kondisi tersebut mendorong pergeseran kualitas nilai dalam perkembangan generasi muda, sehingga mereka sering mengambil keputusan berdasarkan kepuasan tanpa refleksi moral yang mendalam (Ramania *et al.*, 2026). Oleh karena itu, diperlukan penguatan etika sebagai dasar pembentukan kepribadian berkarakter. Penguatan ini berperan dalam mengarahkan manusia untuk berperilaku sesuai norma yang berlaku dengan memilah tindakan positif dan negatif secara mandiri (Lickona, 1991), sehingga nantinya tidak mudah kehilangan arah di tengah dinamika globalisasi.

Sastra menempati posisi strategis dalam menumbuhkan kesadaran etis melalui representasi antartokoh, konflik, dan konsekuensi tindakan yang kompleks, sehingga memungkinkan pembaca terlibat dalam refleksi moral yang lebih mendalam (Fajriani, 2022). Hal ini sejalan dengan Nie (2021) yang mengemukakan bahwa sastra merupakan ekspresi etika dalam konteks sejarah tertentu sekaligus medium yang mengandung dan mengolah instruksi moral melalui pengalaman estetik. Selain itu, sastra juga mengungkap hubungan antara teks, pengarang, dan konteks sosial melalui dimensi etis yang melandasinya (Damono, 2006). Dengan demikian, sastra sangat potensial dalam pengembangan etika generasi muda karena konstruksi makna etis di dalamnya dihadirkan melalui dinamika cerita, karakterisasi, dan konsekuensi sosial dari tindakan tokoh.

Salah satu bentuk sastra yang sarat akan muatan etis adalah pertunjukan wayang kulit. Wayang kulit sebagai sastra lisan menampilkan kehidupan yang mencakup *sanepa*, *piwulang*, dan *pituduh* tentang kebiasaan hidup dan perilaku manusia yang dialami sejak kelahiran hingga kematian sebagai bagian proses alamiah (Widoyo, 2024). Setiap pertunjukan wayang kulit menampilkan lakon yang bervariasi, disesuaikan dengan konteks penyelenggaraan, tujuan pertunjukan, serta kreativitas dalang dalam mengolah dan menyajikan cerita. Secara umum, narasi dalam wayang mengambil lakon epos Mahabharata dan Ramayana dari India (Anwar *et al.*, 2023) terutama romantis para raja dan prajurit, serta konflik antara beberapa kerajaan.

Di antara berbagai lakon pewayangan, terdapat salah satu lakon yang memiliki kisah legendaris dan kandungan etis yang sangat kuat yaitu lakon *Tirta Perwitasari*. Lakon ini mengisahkan perjalanan Bratasena dalam mencari air suci kehidupan atau yang disebut *Tirta Perwitasari* atas perintah gurunya, Resi Durna. Perintah tersebut secara tidak sengaja didengar oleh Sengkuni yang menafsirkannya sebagai siasat licik sang guru untuk mencelakai Bratasena sebagai bentuk balas budi kepada Duryudhana dengan cara mengurangi kekuatan terbesar pihak Pandawa. Dalam perjalanan tersebut, Bratasena menghadapi berbagai rintangan, pertarungan, dan ujian batin yang tidak hanya dimaknai sebagai perjalanan fisik, melainkan proses pencarian jati diri dan hakikat kehidupan. Perjalanan itu mencapai puncaknya ketika Bratasena bertemu dengan Dewaruci yang menurut falsafah Jawa mempresentasikan simbol diri pribadinya. Oleh karena itu, lakon ini tidak hanya menghadirkan konflik heroik, tetapi juga sarat dengan nilai moral dan spiritual seperti keteguhan hati, pengendalian diri, pencarian kebenaran, serta kesadaran etis.

Dalam penelitian ini, kajian *ethical selection* dan *sphinx factor* relevan untuk menganalisis bagaimana keputusan etis dikonstruksi dalam sebuah narasi. Konsep *ethical selection* merujuk pada proses pemilihan tindakan berdasarkan kesadaran etis yang menandai transformasi manusia dari sekadar makhluk biologis menjadi agen moral (Tao & Chen, 2023). Sementara itu, konsep *sphinx factor* merujuk pada dualitas dalam diri manusia yang terdiri atas faktor manusiawi dan kebinatangan yang saling berinteraksi dalam menentukan arah tindakan (Tang, 2023). Dualitas tersebut menandakan bahwa konflik etis tidak hanya dipengaruhi faktor eksternal, melainkan faktor internal antara rasionalitas, nilai moral, dan dorongan instingtif yang membentuk kompleksitas pengambilan keputusan etis tokoh. Keputusan etis dipahami sebagai hasil interaksi antara lingkungan, identitas, dan situasi dilematis yang dihadapi tokoh tersebut (Feng & Jia, 2025). Dengan demikian, pengambilan keputusan etis dalam narasi tidak dapat dipisahkan dari dinamika internal subjek yang bernegosiasi antara etis dan instingtif dalam setiap tindakannya.

Sebagai bentuk sastra lisan yang disajikan melalui pertunjukan, wayang kulit menghadirkan narasi yang kaya akan dimensi etis melalui struktur cerita, simbolisme, dan dinamika tokoh yang merepresentasikan pergulatan nilai dalam kehidupan manusia. Wayang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi media refleksi filosofis yang memuat ajaran moral. Dalam kritik sastra etis, fungsi tersebut sependapat dengan pandangan bahwa sastra bekerja sebagai *ethical laboratory* yang memungkinkan eksplorasi pada tindakan beserta konsekuensi moralnya (Namigata & Zhang, 2025). Oleh karena itu, literasi etika melalui lakon pewayangan menjadi sarana yang efektif dalam pembentukan etika masyarakat (Raharjo *et al.*, 2023). Tokoh memiliki peranan penting sebagai

pembentuk nilai moral karena karakter, ucapan, dan tindakannya dalam menghadapi konflik merepresentasikan pandangan etis tertentu (Nurgiyantoro, 2010). Dengan demikian, melalui tokoh-tokoh dalam lakon pewayangan, nilai etika dapat disampaikan secara edukatif kepada masyarakat.

Kajian mengenai fungsi edukasi dalam sastra lisan, telah banyak dilakukan sebelumnya. Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan relevansi pendekatan struktural dalam memahami bagaimana sastra memuat edukasi yang berperan dalam pembentukan etika manusia serta pelestarian kebudayaan. *Pertama*, Arliwan (2022) menemukan bahwa nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan Kinoho masyarakat etnis Tolaki mencakup empat dimensi, yaitu religius (kesadaran beribadah), personal (kejujuran, disiplin, ketekunan, rasa percaya diri, dan rasa ingin tahu), sosial (kepatuhan terhadap norma sosial serta sikap kasih sayang dan sopan santun), serta ekologis (kepedulian lingkungan dan kepatuhan terhadap aturan). *Kedua*, Aminah (2024) menyimpulkan bahwa cerita rakyat dalam sastra lisan Lampung karya A. Effendi Sanusi mengandung nilai pendidikan moral, religius, sosial, dan budaya yang berkontribusi dalam pembentukan sikap, kesadaran beragama, relasi sosial, serta pemahaman budaya. Nilai-nilai tersebut relevan diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Lampung tingkat SMP, khususnya pada kompetensi menganalisis dan menyajikan nilai dalam teks cerita rakyat. *Ketiga*, Mawarni (2019) mengungkapkan bahwa nilai dalam sastra lisan Lawas masyarakat Sumbawa meliputi nilai budaya yang merefleksikan adat dan tradisi, serta nilai pendidikan berupa religiusitas (hubungan manusia dengan Tuhan), sosial (gotong royong), moral (saling menghormati), dan aspek budaya-historis. *Keempat*, Edi (2022) menunjukkan bahwa sastra lisan Pisaan masyarakat Komering tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan yang menanamkan nilai religius, moral, dan sosial melalui nasihat kehidupan yang menjadi pedoman dalam pembentukan karakter masyarakat lintas generasi.

Namun, beberapa penelitian terdahulu tersebut umumnya masih berfokus pada pengungkapan kandungan nilai yang terdapat dalam sastra lisan tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana nilai tersebut dibentuk dan berkembang dalam alur cerita. Moralitas cenderung dipahami sebagai nilai yang telah hadir di dalam cerita, bukan sebagai hasil dari proses yang melibatkan konflik, pilihan, dan pertimbangan etis para tokoh. Akibatnya, proses pengambilan keputusan etis dalam sastra lisan belum banyak dibahas secara menyeluruh, padahal dinamika tersebut penting untuk memahami konstruksi makna etis yang dibangun melalui sebuah narasi penceritaan. Dalam kritik sastra etis, khususnya melalui konsep *ethical selection* dan *sphinx factor*, masih relatif jarang digunakan dalam kajian sastra lisan, termasuk pertunjukan wayang kulit. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada sastra tulis sehingga belum memberikan pemahaman yang memadai mengenai bagaimana nilai, pertimbangan moral, konflik etika, serta proses pengambilan keputusan moral dibangun dan ditampilkan dalam sebuah cerita pertunjukan. Padahal, melalui kritik sastra etis, sastra lisan dapat dipahami sebagai *brain text* yang tidak hanya menyimpan nilai, tetapi juga mentransmisikan cara berpikir etis dalam konteks budaya tertentu. Konsep *brain text* menekankan bahwa makna sastra tidak semata-mata berada pada teks tertulis, melainkan juga pada proses kognitif dan kultural yang tertanam dalam penceritaan. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian dalam mengkaji pertunjukan wayang kulit sebagai ruang konstruksi etis yang bersifat dinamis dan interaktif.

Berdasarkan celah penelitian yang masih ditemukan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *ethical selection* dan *sphinx factor* dalam lakon *Tirta Perwitasari* pada pertunjukan wayang kulit. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik etis dalam narasi, menganalisis manifestasi *human factor* dan *animal factor* pada tokoh, serta menjelaskan bagaimana pilihan etis dikonstruksi melalui *natural will*, *free will*, dan *rational will*. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mereposisi analisis etis dalam pertunjukan wayang kulit dari sekadar mengidentifikasi nilai moral secara deskriptif menuju pengkajian proses terbentuknya keputusan etis dalam narasi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang

menempatkan sastra lisan sebagai media transmisi nilai, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan kritik sastra etis melalui konsep *ethical selection* dan *sphinx factor* untuk mengungkap mekanisme internal yang melandasi tindakan etis yang muncul dari konflik antara human factor dan animal factor. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menunjukkan nilai moral apa saja yang terdapat dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari*, tetapi menjelaskan nilai tersebut dibentuk melalui dinamika konflik, pilihan, dan pertimbangan etis para tokoh. Pendekatan ini juga memperluas penerapan kritik sastra etis ke dalam ranah sastra lisan, serta menawarkan model analisis yang menghubungkan struktur naratif, konflik internal, dan pengambilan keputusan moral sebagai satu kesatuan yang terintegrasi dalam kajian sastra berbasis budaya.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis tekstual-interpretatif yang bertujuan untuk mengkaji konstruksi etis dalam narasi pertunjukan wayang kulit melalui kajian kritik sastra etis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penafsiran narasi beserta konteks budaya yang melingkupinya, sehingga memungkinkan pemahaman yang mendalam mengenai proses terbentuknya keputusan moral dalam cerita.

Sumber data penelitian ini berupa transkrip pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* yang dibawakan oleh Ki Cahyo Kuntadi di Madiun pada 13 Juli 2024 dengan durasi pertunjukan selama 7 jam 28 menit. Data penelitian berupa unit-unit teks dalam pertunjukan yang merepresentasikan konflik etis. Unit analisis dalam penelitian ini berupa bagian-bagian naratif yang memuat dilema etis, interaksi antar tokoh, serta tindakan yang menunjukkan proses pengambilan keputusan moral.

Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis dan bertahap untuk menjaga keterulangan penelitian. Tahapan penelitian meliputi: (1) observasi tekstual dengan menonton pertunjukan secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap struktur naratif; (2) transkripsi data dengan mendokumentasikan dialog dan unsur naratif yang muncul dalam pertunjukan; (3) penerjemahan data ke dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan proses analisis; (4) segmentasi data dengan membagi teks ke dalam unit-unit naratif berdasarkan adegan, konflik, dan tindakan tokoh; serta (5) pengkodean data menggunakan kategori analisis yang disusun berdasarkan konsep *ethical selection* dan *sphinx factor*.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi kualitatif dengan orientasi interpretatif. Proses analisis diawali dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik etis dalam narasi sebagai titik munculnya ketegangan moral. Selanjutnya, data dianalisis untuk menemukan manifestasi *sphinx factor*, yaitu interaksi antara *human factor* yang berkaitan dengan rasionalitas dan kesadaran etis dengan *animal factor* yang berkaitan dengan dorongan naluriah dalam diri tokoh. Tahap berikutnya dilakukan dengan menelaah proses *ethical selection* melalui cara tokoh mengambil keputusan berdasarkan interaksi antara *natural will*, *free will*, dan *rational will*. Data yang telah dikodekan kemudian diinterpretasikan secara kontekstual dengan mempertimbangkan hubungan antara konflik, pilihan, dan konsekuensi tindakan dalam struktur naratif.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori dengan membandingkan hasil interpretasi terhadap konsep-konsep utama dalam kritik sastra etis. Selain itu, pembacaan dan penelaahan data dilakukan secara berulang untuk menjaga konsistensi dalam proses pengodean dan interpretasi. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi analitis yang menunjukkan hubungan antara konflik etis, dualitas manusia, dan proses pengambilan keputusan moral dalam narasi pertunjukan wayang kulit.

## Hasil dan Pembahasan

Analisis terhadap transkrip lakon *Tirta Perwitasari* pertunjukan wayang kulit menghasilkan tiga temuan utama, yaitu (1) distribusi konflik etis dalam struktur naratif, (2) manifestasi *sphinx factor* pada tokoh-tokoh, dan (3) pola *ethical selection* sebagai mekanisme pembentukan pengambilan

keputusan moral. Seluruh temuan disajikan berdasarkan unit-unit naratif yang telah disegmentasikan dan dikodekan secara sistematis dari enam *babakan* pertunjukan.

Analisis terhadap transkrip lakon *Tirta Perwitasari* pertunjukan wayang kulit menghasilkan tiga temuan utama, yaitu (1) distribusi konflik etis dalam struktur naratif, (2) manifestasi *sphinx factor* pada tokoh-tokoh, dan (3) pola *ethical selection* sebagai mekanisme pembentukan pengambilan keputusan moral. Berdasarkan segmentasi data dari enam *babakan*, ditemukan 22 unit data yang merepresentasikan konflik etis, proses pencarian moral, manifestasi *sphinx factor*, dan transformasi kesadaran spiritual tokoh utama. Konflik-konflik tersebut tidak tersebar secara merata, melainkan terkonsentrasi pada tiga fase utama, yaitu fase kesadaran konflik pada Babakan 1, fase pencarian dan pengujian pada Babakan 2 hingga Babakan 4, serta fase pencerahan pada Babakan 5 hingga Babakan 6. Struktur tersebut memperlihatkan bahwa konflik etis menjadi penggerak utama perkembangan cerita sekaligus medium pembentukan kesadaran moral tokoh Bratasena.

Pada Babakan 1, konflik etis mulai dimunculkan melalui kegelisahan Bratasena terhadap nasib arwah Prabu Pandu yang tetap disiksa di kawah Condradimuka meskipun selama hidup dikenal sebagai raja yang jujur, berbudi luhur, dan taat beribadah. Pergulatan batin tersebut tampak pada tuturan berikut.

**Transkrip:**

Brotoseno: “*Yen pancen bener bapakku sukmane disikso ono ing neroko Jahannam kawah Condrodimuko. Njur bedae opo pandowo ripa lungguhan iki urip nyokrowati mbau dendo nyam kawitawan kemulka wukten Semar. Mongko anak seng becik, anak seng apik wi kudu biso netepi tembung wutro tegese biso dadi serono pangentas marang panandange wong tuwo.*”

**Terjemahan:**

Bratasena: “Jika benar ayahku disiksa di neraka Jahannam kawah Condradimuka, lalu apa artinya kehidupan mulia yang dijalani Pandawa selama ini, Semar? Anak yang baik seharusnya mampu menjadi jalan pembebasan penderitaan orang tuanya.”

Analisis [1] menunjukkan bahwa konflik etis dalam data tersebut lahir dari benturan antara keyakinan moral Bratasena dengan realitas kosmis yang ia hadapi. Dalam pandangan Bratasena, Prabu Pandu merupakan figur ideal yang memenuhi standar moral sebagai raja bijaksana: jujur, adil, mencintai rakyat, dan tekun beribadah. Oleh karena itu, hukuman yang diterima Pandu dianggap tidak sesuai dengan logika moral yang dipahami Bratasena. Pertanyaan “*Njur bedae opo pandowo ripa lungguhan iki urip nyokrowati*” merepresentasikan krisis etis karena Bratasena mulai meragukan makna kebajikan apabila orang baik tetap menerima penderitaan setelah kematian.

Secara naratif, kegelisahan tersebut menjadi titik awal perjalanan spiritual Bratasena. Konflik tidak hanya berkaitan dengan hubungan personal antara anak dan ayah, tetapi berkembang menjadi persoalan filosofis mengenai keadilan, dosa, dan makna hidup manusia. Dalam perspektif *ethical literary criticism*, situasi ini memperlihatkan adanya benturan antara *ethical consciousness* dan *ethical order*. Bratasena berada pada posisi manusia yang mencoba memahami keteraturan moral semesta, tetapi justru menemukan paradoks antara kebajikan dan hukuman. Kondisi tersebut mendorong munculnya kesadaran baru bahwa kehidupan tidak dapat dipahami hanya melalui ukuran duniawi, melainkan membutuhkan pemahaman spiritual yang lebih mendalam.

Konflik tersebut kemudian berkembang menjadi pencarian ilmu dan hakikat hidup pada Babakan 2. Bratasena mulai menyadari keterbatasan dirinya sebagai manusia yang belum memahami arah kehidupan. Kesadaran tersebut tampak dalam dialog Bratasena dengan Durna berikut ini.

**Transkrip:**

Brotoseno: “*Koyo lumahku tan weruh dalam lamunto menungso tanpo keweruh sarto ngilmu tanpro bedo lawan Brotoseno yo mergo cingkrang ing kaweruh cupet ing nalar satema tanpo kiblat anggonku netepi dharmaning*

*urip. Urip sing bener kuwi sejatine kepiye? Woro gageh aku langgen supoyo Brotoseno ora dadi uwong seng bodoh."*

**Terjemahan:**

Bratasena: "Seperti berjalan tanpa arah apabila manusia tidak memiliki pengetahuan dan ilmu. Demikian pula Bratasena karena miskin pengetahuan dan sempit nalar sehingga tidak memiliki arah dalam menjalani dharma kehidupan. Kehidupan yang benar itu sebenarnya seperti apa? Segeralah ajari aku agar Bratasena tidak menjadi manusia bodoh."

Analisis [2] memperlihatkan transformasi awal kesadaran Bratasena dari tokoh yang mengandalkan kekuatan fisik menuju individu yang mulai mencari pengetahuan batiniah. Frasa "*tanpo kiblat anggonku netepi dharmaning urip*" memiliki makna simbolik yang kuat karena "kiblat" tidak hanya dimaknai sebagai arah fisik, tetapi juga orientasi moral dan spiritual manusia. Bratasena menyadari bahwa kekuatan, keberanian, dan status sosial tidak cukup untuk memahami hakikat kehidupan apabila tidak disertai ilmu pengetahuan dan kejernihan batin.

Dalam konteks kritik sastra etis, kebodohan yang dimaksud Bratasena bukanlah keterbatasan intelektual, melainkan kondisi manusia yang kehilangan arah moral. Oleh sebab itu, pencarian ilmu dipahami sebagai usaha menemukan nilai-nilai etis yang dapat menjadi pedoman hidup. Kesadaran ini menjadi titik penting karena Bratasena mulai merendahkan dirinya sebagai manusia yang belum sempurna. Sikap rendah hati tersebut menjadi syarat awal transformasi spiritual dalam tradisi pewayangan Jawa.

Respons Durna terhadap kegelisahan Bratasena menunjukkan bahwa kesempurnaan hidup hanya dapat dicapai melalui ilmu dan laku spiritual. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

**Transkrip:**

Durna: "*Lah dene laku ning orep seng bener iku lamunto menungso bisa nggayuh marang kasampurnan."*

**Terjemahan:**

Durna: "Adapun jalan hidup yang benar ialah ketika manusia mampu mencapai kesempurnaan."

Analisis [3] menunjukkan bahwa konsep *kasampurnan* dalam lakon ini bukan dimaknai sebagai kesempurnaan material, melainkan kesempurnaan etis dan spiritual. Durna menempatkan hidup sebagai proses menuju penyempurnaan diri melalui ilmu, pengendalian nafsu, dan penghayatan terhadap nilai-nilai ketuhanan. Kesempurnaan diposisikan sebagai proses yang terus diupayakan manusia, bukan kondisi mutlak yang sepenuhnya dapat dicapai. Oleh sebab itu, perjalanan Bratasena menjadi representasi perjalanan manusia mencari makna hidup yang sejati.

Pada fase pencarian dan pengujian dalam Babakan 2 hingga Babakan 4, manifestasi *sphinx factor* muncul melalui tokoh-tokoh dan situasi yang menguji keteguhan moral Bratasena. Dalam teori Nie Zhenzhao, *sphinx factor* merupakan unsur naluriah dan emosional dalam diri manusia yang sering menimbulkan konflik moral. Dalam lakon ini, *sphinx factor* dimanifestasikan melalui godaan, prasangka, amarah, dan kecenderungan manusia menilai sesuatu secara dangkal.

Salah satu manifestasi tersebut tampak ketika Anoman mencoba menghentikan perjalanan Bratasena karena menganggap Durna memiliki niat jahat.

**Transkrip:**

Anoman: "*Pitonono Di, titenono wae nadyanto pendeto resi kyai yen perlu ulomo pisan, nangeng lamunto wes kelakon dadi kesete kamorkan yekti bakal dadi dalam karusakan."*

**Terjemahan:**

Anoman: "Perhatikanlah, Adi. Sekalipun seorang pendeta, resi, kiai, bahkan ulama, apabila telah menjadi alat nafsu dan kemarahan, maka akan berubah menjadi jalan kerusakan."

Analisis [4] memperlihatkan bahwa konflik etis tidak hanya terjadi dalam diri Bratasena, tetapi juga dalam relasi antartokoh. Anoman memandang Durna sebagai representasi kekuasaan yang telah tercemar kepentingan politik Kurawa. Dalam konteks tersebut, Anoman sebenarnya sedang memperingatkan Bratasena agar tidak terjebak pada otoritas palsu. Akan tetapi, Bratasena justru menolak prasangka tersebut karena meyakini bahwa seorang guru tetap harus dihormati. Di sinilah terlihat proses *ethical selection*, yaitu kemampuan tokoh memilih sikap moral di tengah situasi yang ambigu.

Pilihan Bratasena untuk tetap menghormati Durna menunjukkan bahwa ia mengedepankan etika kesetiaan murid kepada guru dibanding prasangka dan kebencian. Sikap tersebut tampak dalam tuturan berikut.

**Transkrip:**

Brotoseno: *"Wong seng nengenake marang roso tresno kuwi kudune adoh soko roso serik lan memungsuhan."*

**Terjemahan:**

Bratasena: "Orang yang menjunjung kasih sayang seharusnya jauh dari rasa iri dan permusuhan."

Analisis [5] menunjukkan bahwa Bratasena mulai mengembangkan kesadaran moral berbasis welas asih. Ia menolak kebencian dan prasangka sebagai dasar tindakan. Dalam konteks ini, Bratasena tidak hanya belajar tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga belajar mengendalikan emosi dan menempatkan kasih sayang sebagai prinsip etis. Hal tersebut menjadi tahap dalam perkembangan karakter karena Bratasena mulai mampu mengendalikan *sphinx factor* dalam dirinya.

Manifestasi simbolik pencarian spiritual mencapai bentuk yang lebih mendalam ketika Batara Bayu menjelaskan makna "kayu gong susu ing angin".

**Transkrip:**

Batara Bayu: *"Kayu kuwi tegese kayun, kayun kuwi tegese karep. Susu ing angin wi tegese melbu metune napas utowo bojro herowono, yektine lamunto manungso duwe pandayuh sarto panjompoh kudu dikanteni kelawan semeleng mikir lerep ing ponco driyo kang sarto weninging pangesti ojo nganti grusah-grusuh ndak keseluru marang dalam keliru."*

**Terjemahan:**

Batara Bayu: "Kayu berarti kehendak, sedangkan susu dalam angin berarti keluar-masuknya napas. Sesungguhnya manusia yang memiliki tujuan hidup harus disertai kejernihan pikiran, ketenangan pancaindra, dan kemurnian niat agar tidak tergesa-gesa hingga tersesat ke jalan yang keliru."

Analisis [6] memperlihatkan bahwa pencarian Bratasena sesungguhnya bersifat simbolik dan spiritual. "Kayu gong susu ing angin" bukan objek material, melainkan metafora pengendalian diri. Kehendak manusia harus diseimbangkan dengan ketenangan batin agar tidak dikuasai nafsu dan ambisi. Dalam konteks budaya Jawa, pengendalian nafas melambangkan kemampuan manusia menguasai diri dan menjaga harmoni batin. Oleh karena itu, perjalanan Bratasena ke hutan dan samudra bukan sekadar perjalanan fisik, melainkan menuju kedewasaan moral dan spiritual.

Puncak transformasi etis terjadi pada Babakan 5 ketika Bratasena bertemu Dewa Ruci dan sukma dirinya sendiri. Pertemuan tersebut menjadi simbol proses manusia mengenali hakikat dirinya. Dewa Ruci menjelaskan bahwa manusia berasal dari cahaya Tuhan dan memiliki kewajiban mengembangkan kasih sayang.

**Transkrip:**

Sukma: *"Mulo kang mangkono Seno supoyo titah biso nggayuh kasampurnan kuwi kudu wiwit ngipatake bebandane kanefson lan uripe tansah ditanduri ngrembakane roso welas asih marang opo wae lan sopo wae, iku yektine kang sinebut sampurno Brotoseno."*

**Terjemahan:**

Sukma: "Oleh sebab itu, Seno, agar manusia dapat mencapai kesempurnaan, ia harus mulai melepaskan belenggu nafsu dan menumbuhkan rasa kasih sayang kepada apa pun dan siapa pun. Itulah yang disebut kesempurnaan, Bratasena."

Analisis [7] menunjukkan bahwa konsep kesempurnaan dalam lakon *Tirta Perwitasari* berpusat pada kemampuan manusia mengendalikan nafsu dan memperluas rasa welas asih. Nafsu dipandang sebagai sumber keterikatan manusia terhadap dunia material, sedangkan welas asih diposisikan sebagai jalan menuju penyatuan dengan Tuhan. Dalam pandangan filsafat Jawa, manusia yang sempurna bukan manusia yang bebas dari kesalahan, tetapi manusia yang mampu mengendalikan hawa nafsu dan menumbuhkan harmoni dengan sesama makhluk.

Pertemuan Bratasena dengan sukma dirinya sendiri juga memperlihatkan proses refleksi eksistensial. Bratasena tidak lagi mencari jawaban di luar dirinya, melainkan menemukan bahwa sumber pengetahuan sejati berada dalam kesadaran batin manusia. Hal tersebut memperlihatkan bahwa perjalanan spiritual yang ditempuh Bratasena telah membawa perubahan dari orientasi eksternal menuju orientasi internal.

Pada Babakan 6, transformasi moral Bratasena mencapai tahap penyempurnaan ketika ia memahami bahwa ilmu sejati harus diwujudkan dalam perilaku luhur. Hal tersebut ditegaskan Semar melalui tuturan berikut.

**Transkrip:**

Semar: "Punjere ngelmu iku pancen tingkah laku ingkang suci sarto luhur. Ukurane dudu bondo ning kepinteran ingkang mapan wonten ing otak."

**Terjemahan:**

Semar: "Hakikat ilmu sesungguhnya terletak pada perilaku yang suci dan luhur. Ukurannya bukanlah harta, melainkan pengetahuan yang ada dalam pikiran."

Analisis [8] menunjukkan bahwa lakon *Tirta Perwitasari* menempatkan ilmu sebagai fondasi etika. Ilmu tidak dipahami sekadar kecerdasan intelektual, tetapi harus termanifestasi dalam perilaku yang luhur dan bermanfaat bagi sesama. Dengan demikian, kesempurnaan moral hanya dapat dicapai ketika pengetahuan, tindakan, dan spiritualitas berada dalam kesatuan yang harmonis.

Selain itu, tuturan Semar memperlihatkan kritik terhadap orientasi materialistik dalam kehidupan manusia. Kekayaan, jabatan, dan kekuasaan dipandang tidak memiliki nilai apabila tidak disertai keluhuran budi. Sebaliknya, ilmu dan kebijaksanaan justru menjadi kekayaan sejati karena mampu membimbing manusia menuju kebahagiaan batin dan harmoni sosial.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa struktur naratif *Tirta Perwitasari* dibangun melalui perkembangan konflik etis yang sistematis. Konflik moral, manifestasi *sphinx factor*, dan mekanisme *ethical selection* menjadi tiga elemen utama yang menggerakkan perjalanan Bratasena menuju kesadaran spiritual dan kesempurnaan moral. Lakon ini memperlihatkan bahwa wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan estetis, tetapi juga sebagai media transmisi nilai-nilai etis, spiritual, dan filsafat kehidupan masyarakat Jawa.

**Kesimpulan**

Setelah dilakukan analisis pada pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* oleh dalang Ki Cahyo Kuntadi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa konstruksi etika dalam narasi *Tirta Perwitasari* tidak sekadar dihadirkan sebagai representasi nilai-nilai moral, melainkan dibentuk melalui proses naratif yang melibatkan konflik etika, dinamika internal tokoh, serta mekanisme pengambilan keputusan. Distribusi konflik etika dalam struktur naratif berfungsi sebagai katalis utama transformasi karakter, khususnya pada tokoh Bratasena, dari kondisi yang semula

didominasi respons emosional menuju kesadaran reflektif dan spiritual. Dengan demikian, perkembangan karakter tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui tahapan pengalaman moral yang terus menguji kesadaran etis tokoh dalam menghadapi situasi konflik.

Analisis terhadap *sphinx factor* menunjukkan bahwa dualitas manusia yang terdiri atas *human factor* dan *animal factor* menjadi sumber utama konflik etika dalam narasi. Kedua faktor tersebut tidak berada dalam posisi yang tetap, melainkan mengalami pergeseran dominasi yang memengaruhi arah tindakan tokoh. Pada beberapa bagian cerita, dominasi *animal factor* tampak melalui dorongan amarah, ego, dan naluri kekuasaan yang melahirkan tindakan impulsif. Sebaliknya, *human factor* muncul melalui kesadaran moral, pertimbangan spiritual, dan kemampuan reflektif yang mendorong tokoh untuk memahami makna tindakannya secara lebih mendalam. Interaksi antara kedua faktor tersebut memperlihatkan bahwa konflik etika dalam wayang tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga berlangsung secara internal dalam diri tokoh.

Sementara itu, analisis *ethical selection* memperlihatkan bahwa keputusan moral dibangun melalui interaksi antara *natural will*, *free will*, dan *rational will* yang berkembang secara progresif. *Natural will* tampak dalam kecenderungan naluriah tokoh untuk mempertahankan diri atau meluapkan emosi, sedangkan *free will* terlihat melalui kemampuan tokoh memilih tindakan berdasarkan kehendak pribadi. Adapun *rational will* menjadi unsur yang paling menentukan karena memungkinkan tokoh mempertimbangkan konsekuensi moral dari tindakannya secara rasional dan reflektif. Transformasi Bratasena menunjukkan bahwa semakin dominannya *rational will* menjadi faktor utama dalam menghasilkan keputusan yang etis, bijaksana, dan berorientasi pada kesadaran spiritual. Dengan demikian, proses pemilihan etis dalam narasi wayang memperlihatkan bahwa moralitas dibentuk melalui pergulatan batin yang kompleks, bukan sekadar melalui oposisi sederhana antara benar dan salah.

Penelitian ini tentunya perlu proses atau tahapan penyempurnaan kembali. Oleh karena itu, peneliti sangat memerlukan saran dari pembaca untuk memberikan koreksi terhadap apa yang tersaji dalam penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Aminah, N. (2016). *Nilai-Nilai Pendidikan Cerita Rakyat dalam Buku Sastra Lisan Lampung Karya A. Effendi Sanusi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Lampung di Sekolah Menengah Pertama* [Tesis Magister, Universitas Lampung].
- Anwar, A. S., Irfansyah, & Sulistyaningtyas, T. (2023). Perancangan Adaptasi “Gaya Stilasi” Tokoh Wayang Kulit untuk Pemanfaatan pada Virtual Reality (Studi Kasus: Tokoh Rahwana). *Jurnal Seni Rupa & Desain*, 26(1), 47–56. <https://doi.org/10.24821/ars.v26i1.8871>
- Arliwan, D., Lustiyantie, N., & Zuriyati. (2022). Nilai Pendidikan Karakter dalam Sastra Lisan Kinoho Suku Tolaki. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 8(1), 40–46. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1537>
- Damono, S. D. (2006). Pengarang, Karya Sastra dan Pembaca. *Lingua*, 1(1), 22–37. <https://doi.org/10.18860/ling.v1i1.540>
- Edi, B. S., Wardarita, R., & Rukiyah, S. (2022). Nilai Pendidikan dalam Sastra Lisan Pisaan pada Masyarakat Komering di Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Educatio*, 8(2), 716–723. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2229>
- Fajriani. (2022). *Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Novel “Wasiat Cinta” Karya Rudiyant* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Parepare]
- Feng, X., & Jia, T. (2025). The Fragmentation and Alienation of Ethics: A Study on the Ethical Choices in Wide Sargasso Sea. *Studies in English Language Teaching*, 13(3), 81–96. <http://dx.doi.org/10.22158/selt.v13n3p81>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam.

- Mawarni, H., & Ubaidullah, N. (2019). Nilai Pendidikan dalam Sastra Lisan Lawas (Puisi Rakyat) Masyarakat Sumbawa dan Potensinya sebagai Materi Ajar di Sekolah. *Mabasan*, 13(2), 231–246. <https://doi.org/10.62107/mab.v13i2.265>
- Namigata, T., & Zhang, L. (2025). From “Brain Text” to “Digital Text”: The Paradigm Shift of Ethical Literary Criticism in the Era of AI. *Forum for World Literature Studies*, 17(5). <https://share.google/JcEy81blt8LxcPQxq>
- Nie, Z. (2021). Ethical Literary Criticism: Oral Literature and the Formation Mechanism of Brain Text. *Kritika Kultura*, 37, 402–418. <https://doi.org/10.13185/1656-152x.1891>
- Novela, D., & Gazali, G. (2025). Konsep Insan Kamil Abdul Karim Al-Jili dan Relevansinya terhadap Krisis Moral Kontemporer. *Jurnal Mudabbir (Journal Research and Education Studies)*, 5(1), 1123–1136. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i1.253>
- Nurdiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Raharjo, R. P., Ahmadi, A., & Ikhwan, W. K. (2023). Pendidikan karakter tokoh Bethara Guru dalam lakon Bethara Guru Krama Wayang Topeng Tengger. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 136–150. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v5i1.8592>
- Ramania, H., Riser, M. A. G., Ramadhan, A., Lesmana, J., & Adrian, E. (2026). Hedonisme dan Krisis Moral dalam Hukum: Analisis Filsafat Hukum terhadap Degradasi Nilai Keadilan di Era Modern. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 8(3), 1656–1664. <https://doi.org/10.38035/rrj.v8i3.2070>
- Tang, Z. (2023). Dilemmas and choices in Waterland from the perspective of ethical literary criticism. *Proceedings of the International Symposium on Social Science*. <https://doi.org/10.12783/dtssehs/iss2023/36080>
- Tao, S., & Chen, X. (2023). “I Was Afraid, Because I Was Naked”: Ethical Literary Criticism, the Fall of Adam and Eve and Moral Teaching. *Heliyon*, 9(10), e20989. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e20989>
- Widoyo, A. F. (2024). *Islam dan Seni (Studi Pertunjukan Wayang Dakwah Dalang Ki Sri Setyo)* [Disertasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang].